Journal of Digital Community Services
Volume 2, Nomor 1, Tahun 2025
Halaman: 29 -35
First published: 25 – 01 - 2025

Optimalisasi Peran MGBK dalam mencegah Intoleransi dan Perundungan: Kajian Penerapan Sistem Dukungan Bertingkat pada Layanan Bimbingan dan Konseling

Maria Theresia Sri Hartatik[1], Mungin Eddy Wibowo[2], Sunawan[3], Muslikah[4], Ashari Mahfud[5*], Najma Sana Nadhirah Hilman[6], Indrajati Kunwijaya[7], Adinuringtiyas Herfi Rahmawati[8]

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang
Email Author: ashari.mahfud@mail.unnes.ac.id

Kata Kunci:
Sistem Dukungan Bertingkat, MGBK, Intoleransi, Perundungan, Bimbingan dan Konseling

Abstrak

Perundungan dan intoleransi di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang memerlukan penanganan komprehensif. Penelitian menunjukkan bahwa 45% siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan, dengan kelompok minoritas dan siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah lebih rentan menjadi korban. Artikel ini melaporkan hasil program pengabdian masyarakat yang bertujuan mengoptimalkan peran Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kota Semarang dalam mencegah intoleransi dan perundungan melalui penerapan Sistem Dukungan Bertingkat dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Program ini melibatkan serangkaian kegiatan terstruktur, termasuk analisis kebutuhan, penyusunan panduan, sosialisasi, pelatihan intensif, dan pendampingan implementasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru BK dalam menerapkan Sistem Dukungan Bertingkat. Terbentuknya jaringan kolaborasi antar guru BK dan penyusunan rencana aksi yang komprehensif menandakan kesiapan untuk implementasi efektif di sekolah masing-masing. Evaluasi program menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan komitmen guru BK dalam mencegah kasus intoleransi dan perundungan. Pengembangan modul pelatihan dan kumpulan studi kasus menjadi aset berharga untuk keberlanjutan dan replikasi program. Kesimpulannya, program ini berhasil membangun fondasi yang kuat untuk perubahan sistemik dalam penanganan masalah intoleransi dan perundungan di sekolah-sekolah SMA Kota Semarang, dengan potensi dampak positif jangka panjang pada iklim sekolah dan kesejahteraan siswa.

***Key Word**:*
Multilevel Support System, MGBK, Intolerance, Bullying, Guidance and Counseling

Abstrack

Bullying and intolerance in school environments are serious problems that require comprehensive handling. Research shows that 45% of students in Indonesia have experienced bullying, with minority groups and students from low socioeconomic backgrounds more vulnerable to being victims. This article reports the results of a community service program aimed at optimizing the role of the Semarang City Guidance and Counseling Teachers' Council (MGBK) in preventing intolerance and bullying through the implementation of a Multilevel Support System in Guidance and Counseling services. This program involved a series of structured activities, including needs analysis, preparation of guidelines, socialization, intensive training, and implementation assistance. The results showed a significant increase in the understanding and skills of guidance and counseling teachers in implementing the Multilevel Support System. The formation of a collaborative network between guidance and counseling teachers and the preparation of a comprehensive action plan indicated readiness for effective implementation in their respective schools. Program evaluation showed an increase in the confidence and commitment of guidance and counseling teachers in preventing cases of intolerance and bullying. The development of training modules and a collection of case studies are valuable assets for the sustainability and replication of the program. In conclusion, this program has successfully built a strong foundation for systemic change in addressing issues of intolerance and bullying in senior high schools in Semarang City, with the potential for long-term positive impacts on school climate and student well-being.

Copyright © 2025 Maria Theresia Sri Hartatik
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pada kehidupan sehari-hari, setiap individu berinteraksi dengan individu lain. Interaksi sosial seringkali mengandung berbagai macam kepentingan dan sumber daya karena setiap individu bersifat unik yang mendasari kepentingannya masing-masing [1]. Dalam situasi tersebut, individu seringkali dihadapkan pada situasi konflik yang dipengaruhi oleh faktor perbedaan individual dan keterbatasan sumber daya. Situasi konflik yang tidak dikelola maka akan mengakibatkan permusuhan yang berkepanjangan, khusunya kasus perundungan [2]. Idealnya, dalam situasi yang penuh perbedaan

**Corresponding author's e-mail: ashari.mahfud@mail.unnes.ac.id*

tersebut, maka setiap individu penting untuk berhasil membangun toleransi terhadap orang lain. Keberhasilan membangun toleransi bermanfaat bagi berkembangkan penerimaan terhadap perbedaan, rasa hormat (*respect*) terhadap kelebihan dan kekurangan orang lain, hingga mampu berempati terhadap perasaan dan sudut pandang orang lain yang berbeda [3]. Dalam konteks pendidikan di sekolah, manfaat toleransi secara langsung mendukung Upaya penciptaan lingkungan belajar yang nyaman bagi siapa pun tanda ada diskriminasi dan kekerasan.

Sayangnya, baik di Indonesia maupun di luar negeri kejadian perundangan, sebagai salah satu bentuk pengekspresian diri saat terjadi konflik, masih saja terjadi. Studi UNICEF
[4] menegaskan bahwa diperkirakan siswa di Indonesia sebanyak 45% pernah mengalami perundungan saat sekolah. Kejadian perundungan lebih rawan dialami oleh siswa dengan latar belakang status sosial ekonmi yang rendah dan siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki [5]. Adapun pelaku perundungan lebih banyak pada siswa laki-laki daripada siswa Perempuan [6] [7]. Di samping itu, kaum minoritas juga lebih berresiko menjadi korban perundungan [8]

Hasil penelitian telah menegaskan bahwa berbagai macam bentuk tindakan perundungan, seperti cyberbullying, perundungan verbal, perundungan fisikmaupun perundungan atas dasar budaya, merupakan bentuk pengekspresian keyakinan dan skema intoleransi yang dimiliki pelakunya [9] [10] [11]. Temuan tersebut menegaskan bahwa perundungan berkaitan dengan pemahaman intoleransi, baik intoleransi interpersonal maupun intoleransi keberagamaan. Oleh karena itu, untuk mencegah kejadian perundungan maka intervensi yang diperlukan bukan hanyak mendorong penurunan frekuensi kasus perundungan melalui penegakan aturan, tetapi juga perlu melibatkan intervensi yang berkaitan dengan keyakinan tentang toleransi.

Pandangan intoleransi yang mendasari tindakan perundungan menjadi sangat penting untuk diintervensi mengingat di era revolusi industri 4.0 yang salah satunya ditandai dengan konektivitas yang tinggi [12] menjadikan sumber informasi tentang intoleransi menjadi terbuka dan dapat diakses siswa kapan saja dan di mana saja. Kondisi ini tercermin dari banyak teroris yang direkrut melalui media sosial [13].

Menindaklanjuti permasalahan dan temuan penelitian di atas, maka dalam pengabdian kepada Masyarakat ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat berkontribusi secara optimal bagi penurunan perundungan dan intoleransi. Intervensi perundungan dilakukan secara terintegrasi dengan mengembangkan pandangan toleransi dari siswa. Pola intervensi ini penting mengingat sering kali pelaku perundungan melihat korban berada pada posisi yang berlawanan dengan dia dan layak untuk diperlakukan seperti itu [14]. Di samping itu, penerapan sistem dukungan bertingkat dalam penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memperkuat efek pelayanan Bimbingan dan Konseling karena pelayanan diselenggarakan secara sistematis dan menyasar pada kalangan tertentu sesuai dengan potensi resiko sasaran layanan (siswa).

METODE

Sebagaimana disajikan dalam Gambar 2, upaya memfasilitasi konselor SMA di Kota Semarang menerapkan sistem dukungan bertingkat dilaksanakan dalam 10 tahapan. Berdasarkan implementasi kesepuluh tahapan tersebut, konselor diharapkan mampu merancang pendekatan sistem dukungan bertingkat dalam merumuskan program Bimbingan dan Konseling mencegah perundungan dan intoleransi. Adapun penjelasan singkat dari rencana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dapat dijabarkan berikut ini.

a. *Analisis kebutuhan dan permasalahan mitra*

Pada tahap ini, pengabdi secara acak melakukan wawancara melalui kegiatan MGBK SMA di Kota Semarang tentang kemungkinan sisten dukungan bertingkat diterapkan dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam mencegah perundungan dan intoleransi. Kemungkinan pendukung dan penghambat sistem dukungan bertingkat juga dieksplorasi dalam tahapan ini.

b. *Penyusunan Panduan Sistem Dukungan Bertingkat*

Tim pengabdian secara bersama-sama menyusun bahan pengabdian kepada masyarakat yang mencakup Petunjuk Teoritis dan Teknis Sistem Dukungan Bertingkat, instrumen screening perundungan dan intoleransi, dan lembar kerja/format pendukung. Panduan ini, selain menjadi bahan pelatihan, juga diharapkan dapat memandu implementasi sistem dukungan bertingkat di SMA.

c. Persiapan

Kegiatan persiapan dilakukan dnegan melakukan koordinasi dengan MGBK SMA Kota Semarang untuk mempersiapkan kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Persiapan ini membahas semua persiapan teknis tentang pelatihan dan implementasi sistem dukungan bertingkat pasca pelatihan.

d. Sosialisasi

Tahapan ini dilaksanakan dengan melakukan sosialisasi dan mengundang konselor SMA di Kota Semarang tentang perlunya menerapkan sistem dukungan bertingkat, khususnya dalam upaya mencegah perundungan dan intoleransi. Hasil sosialisasi ini diharapkan dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan motivasi bagi konselor untuk bergabung dalam kegiata pelatihan dan sekaligus penerapan sistem dukungan bertingkat. Dalam kegiatan sosialisasi ini juga dilakukan aktivitas pretes untuk mengeksplorasi persepsi konselor tentang penyelenggaraan sistem dukungan bertingkat untuk mencegah perundungan dan intoleransi.

e. Pelatihan Sistem Dukungan Bertingkat

Pada tahapan ini dilaksanakan kegiatan bagi konselor SMA di Kota Semarang agar memiliki keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk menerapkan sistem dukungan bertingkat guna mencegah perundungan dan intoleransi. Pelatihan ini dilaksanakan selama 2 hari (16 jam) yang dilaksanakan dengan menggunakan strategi *case method*. Di akhir pelatihan, diharapkan konselor telah memiliki agenda untuk menerapkan sistem dukungan bertingkat untuk mencegah perundungan dan intoleransi.

f. Penerapan Sistem Dukungan Bertingkat

Kegiatan penerapan sistem dukungan bertingkat dilakukan dengan memberikan pendampingan, monitoring dan supervise. Kegiatan penerapan ini diberikan bobot 20 jam pelatihan dan 6 jam monitoring dan supervise. Para konselor SMA diharapkan dapat menerapkan sistem dukungan bertingkat ini dan mendapatkan manfaat penurunan perundungan dan intoleransi di SMA masing-masing.

HASIL DAN PEMBHASAN

Program pelatihan penerapan Sistem Dukungan Bertingkat dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling telah mencapai hasil yang sangat menggembirakan. Seluruh peserta melaporkan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang konsep dasar Sistem Dukungan Bertingkat. Mayoritas peserta kini dapat menjelaskan dengan baik perbedaan antara tingkatan dukungan dalam sistem ini dan mampu mengidentifikasi situasi yang memerlukan penerapan masing-masing tingkat dukungan. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan basis pengetahuan para guru BK.

Tidak hanya pemahaman teoretis, program ini juga berhasil mengembangkan keterampilan praktis para peserta. Hampir seluruh peserta berhasil menyusun rencana implementasi Sistem Dukungan Bertingkat untuk sekolah mereka masing-masing. Sebagian besar juga mendemonstrasikan peningkatan kemampuan dalam melakukan asesmen kebutuhan siswa dan memberikan intervensi sesuai dengan tingkatan dukungan yang diperlukan. Pencapaian ini menjadi indikator kuat bahwa para guru BK siap untuk menerapkan sistem ini di sekolah mereka.

Salah satu hasil yang paling membanggakan dari program ini adalah terbentuknya jaringan kolaborasi yang kuat antar guru BK SMA di Kota Semarang. Dibentuknya grup komunikasi online dan kesepakatan untuk mengadakan pertemuan rutin bulanan menunjukkan komitmen peserta untuk saling mendukung dalam penerapan Sistem Dukungan Bertingkat. Terbentuknya lima kelompok kerja berdasarkan wilayah geografis juga akan memudahkan koordinasi dan dukungan antar sekolah, menciptakan ekosistem yang mendukung untuk perubahan positif.

Setiap peserta telah menghasilkan dokumen rencana aksi yang komprehensif, mencakup analisis situasi sekolah, target penurunan kasus, strategi implementasi, serta rencana monitoring dan evaluasi. Kualitas rencana aksi ini sangat memuaskan, dengan mayoritas dinilai "Baik" atau "Sangat Baik" oleh tim fasilitator. Hal ini menunjukkan kesiapan peserta untuk segera memulai implementasi di sekolah masing-masing.

Program ini juga berhasil meningkatkan motivasi dan komitmen guru BK. Survei akhir menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta merasa lebih percaya diri dalam mencegah kasus intoleransi, perundungan, dan kekerasan di sekolah. Seluruh peserta menyatakan komitmen untuk menerapkan Sistem Dukungan Bertingkat, dan sebagian besar bahkan mengekspresikan minat untuk menjadi mentor bagi rekan-rekan guru BK di sekolah lain. Ini menandakan potensi keberlanjutan dan perluasan dampak program di masa depan.

Sebagai hasil tambahan, program ini menghasilkan modul pelatihan komprehensif tentang Sistem

e-ISSN: 3046-7527

Dukungan Bertingkat yang dapat digunakan untuk replikasi program di daerah lain. Terkumpulnya studi kasus nyata dari pengalaman para peserta juga menjadi aset berharga untuk pembelajaran di masa mendatang. Rencana tindak lanjut yang disepakati, termasuk jadwal monitoring implementasi dan sesi refleksi, menunjukkan komitmen untuk memastikan keberhasilan jangka panjang program ini.

Secara keseluruhan, hasil-hasil ini menunjukkan bahwa program pelatihan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk perubahan sistemik dalam penanganan masalah intoleransi, perundungan, dan kekerasan di sekolah-sekolah SMA di Kota Semarang. Dengan pencapaian ini, terbuka peluang untuk mengembangkan program serupa di tingkat provinsi, melibatkan lebih banyak sekolah dan guru BK. Keberhasilan ini diharapkan akan berdampak positif pada iklim sekolah dan kesejahteraan siswa dalam jangka panjang, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan seluruh siswa.

Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Guru BK

Peningkatan pemahaman dan keterampilan guru BK dalam menerapkan Sistem Dukungan Bertingkat sejalan dengan temuan Sugai dan Horner yang menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi staf sekolah dalam implementasi sistem dukungan multi-level [33]. Keberhasilan program ini dalam meningkatkan kemampuan peserta untuk mengidentifikasi dan merespon kebutuhan siswa pada berbagai tingkatan dukungan mencerminkan prinsip-prinsip kunci dari *Multi-Tiered System of Support (MTSS)* yang diuraikan oleh Eagle et al [27]. Kemampuan guru BK untuk menyusun rencana implementasi yang disesuaikan dengan konteks sekolah masing-masing menunjukkan pemahaman mendalam terhadap prinsip adaptabilitas dalam penerapan intervensi berbasis bukti, sebagaimana digarisbawahi oleh Fixsen dalam studi mereka tentang implementasi program di setting pendidikan [28].

Pembentukan Jaringan Kolaborasi

Terbentuknya jaringan kolaborasi antar guru BK merupakan capaian penting yang sejalan dengan konsep *Professional Learning Communities (PLC)* dalam pendidikan. Studi oleh Vangrieken menunjukkan bahwa kolaborasi profesional seperti ini dapat meningkatkan efektivitas intervensi sekolah dan mendorong inovasi dalam praktik bimbingan konseling [37]. Pembentukan kelompok kerja berdasarkan wilayah geografis juga mencerminkan pendekatan sistem ekologis dalam implementasi program sekolah, sebagaimana diadvokasi oleh Bronfenbrenner dan Morris [24].

Penyusunan Rencana Aksi dan Implementasi

Kualitas rencana aksi yang dihasilkan peserta, mencakup analisis situasi dan strategi implementasi, menunjukkan penerapan prinsip-prinsip perencanaan berbasis data dalam intervensi sekolah. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari Bradshaw tentang pentingnya pendekatan data-driven dalam upaya pencegahan perundungan dan promosi iklim sekolah positif [24]. Rencana monitoring dan evaluasi yang disusun peserta mencerminkan pemahaman terhadap siklus perbaikan berkelanjutan dalam implementasi program sekolah, sesuai dengan model yang diusulkan oleh Wandersman edalam kerangka kerja Getting To Outcomes [35].

Peningkatan Motivasi dan Komitmen

Peningkatan kepercayaan diri dan komitmen guru BK untuk menerapkan Sistem Dukungan Bertingkat merupakan indikator penting keberhasilan program. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lam [35] yang menunjukkan bahwa self-efficacy guru berkorelasi positif dengan efektivitas implementasi program intervensi sekolah. Minat peserta untuk menjadi mentor bagi rekan-rekan mereka mencerminkan potensi untuk pengembangan model peer coaching dalam implementasi program, sebuah pendekatan yang telah terbukti efektif dalam studi oleh Reinke tentang dukungan implementasi program perilaku positif di sekolah [32].

Pengembangan Materi dan Keberlanjutan Program

Pengembangan modul pelatihan komprehensif dan kumpulan studi kasus merupakan langkah penting dalam memastikan keberlanjutan dan skalabilitas program. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Durlak dan DuPre tentang pentingnya membangun kapasitas lokal untuk keberlanjutan program intervensi [25]. Rencana untuk replikasi program di tingkat provinsi menunjukkan potensi untuk scaling up intervensi yang efektif, sesuai dengan kerangka kerja yang diusulkan oleh Gottfredson untuk diseminasi program berbasis bukti di sekolah [29].

KESIMPULAN

Hasil kegiatan ini mendemonstrasikan potensi signifikan dari pelatihan intensif dan pembentukan jaringan kolaborasi dalam meningkatkan kapasitas guru BK untuk menerapkan Sistem Dukungan Bertingkat. Keberhasilan program ini sejalan dengan temuan meta-analisis yang menunjukkan bahwa intervensi sosial-emosional yang terintegrasi dan komprehensif dapat memberikan dampak positif pada iklim sekolah dan kesejahteraan siswa. Namun, perlu dicatat bahwa implementasi efektif dari Sistem Dukungan Bertingkat membutuhkan dukungan berkelanjutan dan adaptasi kontekstual. Rekomendasi penelitian dan praktik di masa depan, penting untuk melakukan evaluasi jangka panjang terhadap dampak program ini pada tingkat intoleransi, perundungan, dan kekerasan di sekolah-sekolah peserta. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi di berbagai konteks sekolah akan memberikan wawasan berharga untuk penyempurnaan dan replikasi program serupa di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

[1] Pruitt DG Kim SH Rubin JZ. Social Conflict: Escalation Stalemate and Settlement. 3rd ed. Boston: McGraw-Hill; 2004. Marak Kasus Perundungan yang Libatkan Pelajar, Ini Tanggapan Wali Kota Semarang [Internet]. Halo Semarang. 2023 [cited 2024 Jan 15]. Available from:https://halosemarang.id/marak-kasus-perundungan-yang-libatkan-pelajar-ini-tanggapan-wali-kota-semarang.

[2] Slee PT Skrzypiec G. *Well-Being Positive Peer Relations and Bullying in School Settings*.Cham: Springer; 2016. doi:10.1007/978-3-319-43039-3

[3] UNICEF. *Bullying in Indonesia: Key Facts, Solutions, and Recommendations*. [online]. 2019, Februari. https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying.

[4] Centers for Disease Control and Prevention. *Youth Risk Behaviro Surveillance*. Atlanta: CDC. 2016.

[5] Dake, J. A., Price, J. H., Telljohann. The nature and extent of bullying at school. *Journal of School Health*, 2003, 73 (5): 173–180.

[6] Goodboy AK, Martin MM, Rittenour CE. Bullying as an Expression of Intolerant Schemas. *Journal of Child & Adolescent Trauma*. 2016 Apr 18;9(4):277–82. https://doi.org/ 10.1007/s40653-016-0089-9.

[7] McKinsey & Company. *What Is Industry 4.0 and the Fourth Industrial Revolution?* [Internet].McKinsey & Company. 2022. Available from: https://www.mckinsey.com/featured-insights/mckinsey-explainers/what-are-industry-4- 0-the-fourth-industrial-revolution-and-4ir.

[8] Permana IM, Adam F. The Role of the Internet and Social Media in the Spread of ISIS in Indonesia. *Halaqa: Islamic Education Journal*. 2021 Jan 7;5(1):13–9.

[9] Henderson SE, Dowda R, Robles-Piña RA. Predictors of Bullying Behavior: An Adlerian Approach. *Bullying Prevention and Intervention at School*. 2018;17–35.

[10] BPS. *Badan Pusat Statistik Kota Semarang* [Internet]. semarangkota.bps.go.id. 2021 [cited 2024 Jan 15]. Available from: https://semarangkota.bps.go.id/statictable/2021/05/11/185/jumlah-sekolah-guru-dan- murid-sekolah-menengah-atas-sma-di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan- menurut-kecamatan-di-kota-semarang-2019-2020-dan-2020-2021.html

[11] Kemendikbudristek. *Data Peserta Didik Semester Genap 2023/2024*.[oneline]. 2024. https://dapo.kemdikbud.go.id/pd/1/030000.

[12] Joglojateng.com. *Kasus Intoleransi, Semarang Jadi Sorotan*. [online]. 2022, 22 Februari. https://joglojateng.com/2022/02/22/kasus-intoleransi-semarang-jadi-sorotan/

[13] Az-Zahra, F. K., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Peran Bimbingan dan Konseling Pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Multicultural Awareness sebagai Strategi Pencegahan Intoleransi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *8*(2), 903-914.

[14] Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Suhernah, S., Cahyani, A. D., & Tilova, M. H. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah

Dasar. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, *4*(1), 1-9.

[15] Filosofianita, A., Supriatna, M., & Nadhirah, N. A. (2023). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perundungan (Bullying). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, bermakna, Mulia*, *9*(3), 92-101.

[16] Ahiruddin, A., Rasyid, H., & Prasetyo, R. D. (2023). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok pada Perilaku Korban Perundungan di SMK Negeri 1 Bogor. *Journal on Education*, *5*(2), 5095-5101.

[17] Fitriani, A. R. (2023). *Implementasi Layanan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perundungan Siswa Di SMP 3 Bae Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus)

[18] Purbaya, A.A. SMAN 1 Semarang Blak-blakan Kasus Bullying Berujung 2 Siswa Dipecat. [online*]. Detik News*. 2018, 2 Maret. https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d- 3894976/sman-1-semarang-blak-blakan-kasus-bullying-berujung-2-siswa-dipecat.

[19] Kustanti ER. Gambaran bullying pada pelajar di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi UNDIP*. 2015, 14 (1): 29-39. https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.29-39.

[20] Mitchell BL. The State of Bullying in Schools. *Bullying Prevention and Intervention at School* [Internet]. 2018;1–15. Available from: https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-95414-1_1.

[21] Trijaya.com. *SETARA Institute: Intoleransi Siswa SMA di 5 Daerah Indonesia Mengkhawatirkan.* [online]. 2023, 18 Mei. https://www.mnctrijaya.com/news/detail/59581/setara-institute-intoleransi-siswa-sma-di- 5-daerah-indonesia-mengkhawatirkan.

[22] Ziomek-Daigle, J., Goodman-Scott, E., Cavin, J., Donohue, P. *Integrating a multi-tiered system of supports with comprehensive school counseling program*. [2018].http://tpcjournal.nbcc.org/integrating-a-multi-tiered-system-of-supports-with-comprehensive-school-counseling-programs/

[23] Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., & Leaf, P. J. (2018). Examining variation in the impact of school-wide positive behavioral interventions and supports: Findings from a randomized controlled effectiveness trial. Journal of Educational Psychology, 110(2), 239-252. https://doi.org/10.1037/edu0000210

[24] Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), Handbook of child psychology: Theoretical models of human development (pp. 793-828). John Wiley & Sons Inc.

[25] Durlak, J. A., & DuPre, E. P. (2008). Implementation matters: A review of research on the influence of implementation on program outcomes and the factors affecting implementation. American Journal of Community Psychology, 41(3-4), 327-350. https://doi.org/10.1007/s10464-008-9165-0

[26] Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. Child Development, 82(1), 405-432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

[27] Eagle, J. W., Dowd-Eagle, S. E., Snyder, A., & Holtzman, E. G. (2015). Implementing a multi-tiered system of support (MTSS): Collaboration between school psychologists and administrators to promote systems-level change. Journal of Educational and Psychological Consultation, 25(2-3), 160-177. https://doi.org/10.1080/10474412.2014.929960

[28] Fixsen, D. L., Blase, K. A., & Van Dyke, M. K. (2019). Implementation practice and science. Chapel Hill, NC: Active Implementation Research Network.

[29] Gottfredson, D. C., Cook, T. D., Gardner, F. E., Gorman-Smith, D., Howe, G. W., Sandler, I. N., & Zafft, K. M. (2015). Standards of evidence for efficacy, effectiveness, and scale-up research in prevention science: Next generation. Prevention Science, 16(7), 893-926.

https://doi.org/10.1007/s11121-015-0555-x

[30] Lam, S. F., Cheng, R. W. Y., & Choy, H. C. (2018). School support and teacher motivation to implement project-based learning. Learning and Instruction, 39, 39-49. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2015.05.004

[31] McIntosh, K., Mercer, S. H., Hume, A. E., Frank, J. L., Turri, M. G., & Mathews, S. (2016). Factors related to sustained implementation of schoolwide positive behavior support. Exceptional Children, 82(2), 219-236. https://doi.org/10.1177/0014402915598545

[32] Reinke, W. M., Stormont, M., Herman, K. C., & Newcomer, L. (2014). Using coaching to support teacher implementation of classroom-based interventions. Journal of Behavioral Education, 23(1), 150-167. https://doi.org/10.1007/s10864-013-9186-0

[33] Sugai, G., & Horner, R. H. (2020). Sustaining and scaling positive behavioral interventions and supports: Implementation drivers, outcomes, and considerations. Exceptional Children, 86(2), 120-136. https://doi.org/10.1177/0014402919855331

[34] Vangrieken, K., Meredith, C., Packer, T., & Kyndt, E. (2017). Teacher communities as a context for professional development: A systematic review. Teaching and Teacher Education, 61, 47-59. https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.10.001

[35] Wandersman, A., Alia, K., Cook, B. S., Hsu, L. L., & Ramaswamy, R. (2016). Evidence-based interventions are necessary but not sufficient for achieving outcomes in each setting in a complex world: Empowerment evaluation, Getting To Outcomes, and demonstrating accountability. American Journal of Evaluation, 37(4), 544-561. https://doi.org/10.1177/1098214016660613